

Peran Kelompok dalam Mengembangkan Keberdayaan Peternak Sapi Potong

(Kasus Di Wilayah Selatan Kabupaten Tasikmalaya)

Role of the Group in Developing Beef Cattle Farmers Empowerment (A Case Study in Tasikmalaya South Region of Kabupaten Tasikmalaya)

M. Ali Mauludin, Sugeng Winaryanto, dan Syahirul Alim

Fakultas Peternakan Universitas Padjadjaran Bandung

E-mail : ma_mauludin@yahoo.com

Abstrak

Penelitian bertujuan mempelajari: (1) Peran yang dilakukan kelompok peternak dalam fungsinya sebagai kelas belajar, unit produksi, dan wahana kerjasama dan usaha anggota, (2) Keragaan keberdayaan peternak sapi potong, (3) Derajat hubungan antara peran kelompok dengan keberdayaan peternak sapi potong di Kabupaten Tasikmalaya. Penelitian dirancang sebagai penelitian survei, dengan responden sebanyak 30 peternak dari 5 kelompok peternak. Hasil penelitian menunjukkan: (1) Peranan kelompok peternak sebagian besar, yaitu sebanyak 83,33 persen tergolong tinggi. Sisanya sebanyak 16,67 persen tergolong cukup. Peran atau fungsi kelompok yang paling menunjang adalah peran kelompok sebagai kelas belajar dan kelompok sebagai unit produksi, (2) Keberdayaan peternak sebagian besar, yaitu sebanyak 53,33 persen tergolong cukup. Sisanya sebanyak 46,67 persen tergolong tinggi. Kecenderungan yang ada menunjukkan bahwa peran peternak, baik sebagai pemelihara maupun sebagai manajer masih belum berjalan optimal, dan (3) Terdapat hubungan yang cukup kuat antara peranan kelompok peternak dengan keberdayaan peternak sapi potong dengan nilai korelasi rank spearman sebesar 0,53.

Kata kunci: peran kelompok peternak, keberdayaan peternak sapi potong

Abstract

The research aims to study: (1) The role of farmer groups conducted in its function as a classroom learning, production units, and a vehicle for cooperation and business members, (2) The performance of beef cattle farmer's empowerment, (3) The degree of correlation between the role of the group with beef cattle farmer empowerment in Tasikmalaya district. The study was designed as a research survey, with respondents totally 30 farmers from 5 groups of farmers. The results showed: (1) The role of farmer groups in large part, that is as much as 83.33 percent is high. The remaining 16.67 percent is quite. The role or function of most support groups is the role of the group as a classroom learning and group as units of production, (2) Empowerment of farmers in large part, that is quite as much as 53.33 percent. The remaining 46.67 percent is high. The trend suggests that the role of farmers, both as a cultivator and as a manager still has not run optimally, and (3) There is a fairly strong correlation between the role of farmer groups with the empowerment of farmers of beef cattle with a value of Spearman rank correlation is 0.53.

Key words: role of farmer groups, empowerment of beef cattle farmers

Pendahuluan

Pengalaman pembangunan menunjukkan bahwa pengembangan sumberdaya manusia menjadi bagian penting untuk tercapainya keberhasilan pembangunan itu sendiri. Dalam bidang peternakan urgensi pentingnya sumberdaya peternak yang berkualitas sangat dirasakan sekali. Saat ini berbagai kebutuhan terhadap protein asal hasil ternak sebagian besar masih tergantung pada impor. Padahal dilihat dari potensi wilayah dan tingkat

kebutuhan konsumsi terhadap protein hewani yang terus meningkat, mengharuskan untuk memiliki kemandirian.

Kemandirian pangan ini amat dipentingkan untuk terwujudnya kualitas sumberdaya manusia Indonesia yang unggul. Di sisi lain tingkat konsumsi per kapita per tahun rakyat Indonesia untuk berbagai produk pangan, masih sangat rendah. Tingkat konsumsi rakyat Indonesia untuk daging misalnya baru mencapai 7,1 kilogram per

tahun. Jauh lebih rendah dibandingkan dengan tingkat konsumsi daging rakyat Malaysia dan Filipina, yaitu masing-masing 46,87 kilogram per tahun dan 24,96 kilogram per tahun. Tingkat konsumsi protein hewani per kapita per tahun rakyat Indonesia perlu ditingkatkan, karena sangat menentukan kualitas pertumbuhan fisik dan kecerdasan bangsa (Siswono, 2006).

Kondisi peternakanpun saat ini sebagian besar masih merupakan peternakan rakyat. Ada beberapa ciri yang menonjol dari peternakan rakyat ini, yaitu antara lain: tingkat skala kepemilikan ternaknya yang relatif kecil atau sedikit, penggunaan input teknologi dan inovasi yang relatif terbatas, dan mengandalkan kebutuhan pakan, khususnya untuk ternak ruminasia pada penyediaan hijauan yang sifatnya hanya cukup untuk sehari (*cut and carry*).

Salah satu strategi yang dapat didayagunakan di dalam meningkatkan kualitas peternak sehingga memiliki keberdayaan adalah peningkatan peran kelompok peternak. Sampai saat ini kelompok tani masih digunakan sebagai pendekatan utama dalam kegiatan penyuluhan (Deptan, 2000). Pendekatan kelompok dipandang lebih efisien dan dapat menjadi media untuk terjadinya proses belajar dan berinteraksi dari para petani, sehingga diharapkan terjadi perubahan perilaku petani ke arah yang lebih baik atau berkualitas (Margono, 2001).

Dengan demikian kelompok tani memiliki kedudukan strategis di dalam mewujudkan petani yang berkualitas. Petani yang berkualitas antara lain dicirikan oleh adanya kemandirian dan ketangguhan dalam berusahatani, sehingga memiliki keberdayaan. Keberdayaan peternak ini dipersonifikasikan sebagai pelaku usaha tani ternak yang berkualitas (*farmers*), sekurang-kurangnya harus memenuhi persyaratan: (1) dimilikinya kemampuan yang memadai di dalam menguasai dan melaksanakan aspek teknis dalam beternak, dan (2) dimilikinya kemampuan yang memadai di dalam pengambilan keputusan dalam rangka pencapaian keberhasilan usahanya. Peran kelompok di dalam memberdayakan anggotanya, dapat dilihat antara lain dari: (1) peran sebagai kelas belajar, (2) peran sebagai unit produksi, (3) peran sebagai wahana kerjasama dan usaha.

Untuk kabupaten Tasikmalaya keberadaan kelompok peternak memiliki peran strategis di dalam mewujudkan wilayah tersebut menjadi salah satu sentra agribisnis ternak sapi potong di Jawa Barat. Jumlah kelompoknya sebanyak 100 kelompok, yang tersebar di Kecamatan Cikatomas, Salopa, Cibalong, Karangnunggal, Pancatengah, Bantarkalong, dan Cikalong. Data pematangan ternak di Kabupaten Tasikmalaya menunjukkan per

tahunnya mencapai 12 ribu ekor, sedangkan populasi hanya mencapai sekitar 30 ribu ekor. Padahal dilihat dari potensi wilayahnya sebenarnya dapat menampung hingga mencapai sekitar 200 ribu unit ternak. Oleh karenanya, di dalam membantu mendorong tercapainya wilayah tersebut menjadi sentra agribisnis sapi potong, maka sangat relevan bila dilakukan kajian yang memfokuskan pada peran kelompok di dalam memberdayakan peternak sapi potong yang menjadi anggotanya. Hasil kajian inipun akan membantu memetakan hal-hal apa saja yang perlu lebih diperhatikan sehingga kelompok dapat berperan optimal di dalam memberdayakan peternak sapi potong di Kabupaten Tasikmalaya.

Perumusan Masalah

Berdasarkan uraian sebelumnya dapat dirumuskan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana peran yang dilakukan kelompok peternak dalam fungsinya sebagai kelas belajar, unit produksi, dan wahana kerjasama dan usaha anggota di Kabupaten Tasikmalaya. (2) Bagaimana keragaan keberdayaan peternak sapi potong di Kabupaten Tasikmalaya. (3) Bagaimana derajat hubungan antara peran kelompok dengan keberdayaan peternak sapi potong di Kabupaten Tasikmalaya.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mempelajari: (1) Peran yang dilakukan kelompok peternak dalam fungsinya sebagai kelas belajar, unit produksi, dan wahana kerjasama dan usaha anggota di Kabupaten Tasikmalaya. (2) Keragaan keberdayaan peternak sapi potong di Kabupaten Tasikmalaya. (3) Derajat hubungan antara peran kelompok dengan keberdayaan peternak sapi potong di Kabupaten Tasikmalaya.

Materi dan Metode

Penelitian dirancang sebagai penelitian survei yang bersifat deskriptif. Unit analisis dari penelitian ini adalah kelompok peternak yang ada di Kecamatan Cikatomas. Dipilih kecamatan tersebut, karena merupakan salah satu wilayah konsentrasi kelompok dan peternak serta ternak sapi potong di Kabupaten Tasikmalaya.

Contoh (*sample*) responden adalah para anggota kelompok dari seluruh kelompok tani ternak sapi potong yang ada di Kecamatan Cikatomas, yang diambil secara proposional. Jumlah kelompok peternak yang aktif sebanyak lima kelompok dan jumlah responden yang akan diambil seluruhnya adalah 30 peternak.

Variabel yang ditelaah meliputi Peran Kelompok sebagai variabel bebas, dan Keberdayaan Peternak sebagai variabel terikat.

Variabel Peran Kelompok meliputi:

1. Peran sebagai kelas belajar, yaitu tingkat peran yang dilakukan oleh kelompok dalam memfasilitasi anggotanya untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Indikatornya terdiri (1) pertemuan berkala dan berkelanjutan, (2) pengembangan kader kepemimpinan, (3) fasilitasi komunikasi dengan sumber informasi dan teknologi, (4) penyelenggaraan pelatihan.
2. Peran sebagai unit produksi, yaitu tingkat peran yang dilakukan oleh kelompok dalam mendorong tercapainya skala usaha yang efisien. Indikatornya terdiri: (1) fasilitasi kelompok dalam merencanakan pola usaha, (2) fasilitasi dalam penyusunan rencana penyediaan input produksi, dan (3) fasilitasi dalam penerapan teknologi dan aspek zooteknik
3. Peran sebagai unit usaha, yaitu tingkat peran yang dilakukan kelompok dalam mencari dan memanfaatkan peluang untuk berhasilnya usaha ternak anggota. Indikatornya: (1) fasilitasi penyediaan input produksi, (2) fasilitasi permodalan, dan (5) fasilitasi pemasaran.
4. Peran sebagai wahana kerjasama, yaitu tingkat peran yang dilakukan kelompok dalam mendorong kerjasama antar anggota dan di luar kelompok. Indikatornya: (1) kerjasama pengelolaan kelompok, (3) kerjasama permodalan, (3) kerjasama dengan pihak luar.

Variabel Keberdayaan Peternak meliputi:

1. Keberdayaan peternak sebagai pemelihara ternak, yaitu tingkat berkembangnya kemampuan peternak di dalam menguasai dan melaksanakan aspek teknis dalam beternak. Indikatornya terdiri: (1) tatalaksana reproduksi, (2) tatalaksana makanan ternak, (3) tatalaksana pemeliharaan, (4) tatalaksana peralatan dan kandang, dan (4) tatalaksana pemasaran.
2. Keberdayaan peternak sebagai manajer adalah tingkat berkembangnya kemampuan peternak di dalam pengambilan keputusan dalam rangka pencapaian keberhasilan dari usahanya. Indikatornya terdiri: (1) perincian tujuan usaha, (2) penyusunan prioritas pengembangan usaha, dan (3) pengembangan belajar.

Cara pengukuran untuk masing-masing indikator variabel dilakukan dengan skala ordinal. Kategori kelas untuk peranan kelompok adalah :

- 12,00 – 20,00 : peranan kelompok tinggi
20, 01 – 28,00 : peranan kelompok cukup

28, 01 – 36,00 : peranan kelompok rendah

Kategori kelas untuk keberdayaan peternak adalah:

- 6,00 – 10,00 : keberdayaan peternak tinggi
10,01 – 14, 00 : Keberdayaan peternak cukup
14,01 – 18,00 : Keberdayaan peternak rendah

Teknik analisis yang digunakan untuk mengukur keeratan hubungan variabel adalah dengan uji korelasi peringkat Spearman.

Hasil Dan Pembahasan

Keadaan Umum Wilayah Penelitian

Penelitian ini dilakukan meliputi 4 desa yang ada di Kecamatan Cikatomas, yaitu: Desa Pakemitan, Cilumba, Gunung Sari, dan Linggalaksana. Luas masing-masing desa adalah Desa Pakemitan sekitar 1.348,62 ha, Desa Cilumba sekitar 914,02 ha, Desa Gunungsari sekitar 2.494,49 ha, dan Desa Linggalaksana sekitar 1.335,34 ha. Jarak desa dari ibukota Kabupaten Tasikmalaya berkisar dari 52 km- 65 km.

Keempat desa tersebut merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian tempat $\pm$ 300 meter di atas permukaan laut, dengan temperatur harian berkisar 23-26°C. Kondisi lingkungan di 4 desa tersebut dapat mendukung untuk pemeliharaan ternak sapi potong. Lingkungan hidup yang baik untuk ternak sapi potong adalah dengan temperatur berkisar antara 20-25 °C.

Potensi hijauan di empat desa tersebut cukup besar, karena lahan yang tersedia sebagian besar digunakan untuk lahan pertanian, perkebunan dan hutan, sehingga potensi ketersediaan hijauan menjadi cukup besar. Di Desa Pakemitan luas lahan untuk lahan pertanian, perkebunan, dan hutan mencapai sebesar 67,71 persen dari luas lahan keseluruhan, di Desa Cilumba mencapai 88,25 persen dari luas lahan keseluruhan, di Desa Gunungsari mencapai 70,35 persen, dan di Desa Linggalaksana mencapai 78,02 persen.

Mata pencaharian utama penduduk di empat desa tersebut adalah petani dan buruhtani yang rata-rata mencapai 65,05 persen. Kegiatan usaha peternakan umumnya merupakan bagian dari pelengkap usahatani lainnya.

Karakteristik Responden

Karakteristik responden mencakup umur, tingkat pendidikan, pengalaman beternak, dan kepemilikan ternak. Secara lengkap karakteristik responden ditampilkan pada Tabel 1.

Dari segi umur hampir seluruhnya, yaitu sebanyak 93,33 persen ada dalam umur yang produktif. Oleh karenanya, peluang untuk diterimanya inovasi oleh para responden tergolong

tinggi. Menurut Rogers dan Shoemakers (1986), semakin muda seseorang, dan ada dalam usia yang produktif akan lebih responsif dalam menerima inovasi dibandingkan dengan orang yang telah lanjut. Hal ini selaras dengan pendapat Slamet (1975) yang menyatakan bahwa usia mempengaruhi kemampuan individu di dalam mengembangkan potensi dirinya dalam belajar. Tingkat umur memberikan pengaruh terhadap kapasitas dan kemampuan belajar seseorang. Seorang yang relatif muda dan masih produktif akan memiliki tingkat kecepatan yang lebih baik di dalam belajar dibandingkan dengan seorang yang sudah lanjut usia atau masih sangat kanak-kanak.

Tingkat pendidikan responden sebagian besar, yaitu sebanyak 60,00 persen hanya mampu tamat sekolah dasar, malahan ada sebanyak 3,33 persen responden yang tidak sampai menamatkan pendidikan sekolah dasarnya. Tingkat pendidikan tertinggi responden adalah Sekolah Lanjutan Atas, yaitu sebanyak 16,67 persen. Sisanya sebanyak 20,00 persen tamatan Sekolah Lanjutan Pertama. Hal ini mencerminkan pentingnya pendidikan non formal bagi responden di dalam memenuhi kebutuhan akan pemecahan masalah yang dihadapinya.

Tabel 1. Karakteristik Responden Peternak Sapi Potong

No.	Uraian	Jumlah	
		Orang	Persen
1	Umur (Tahun)		
	➤ 15-55	28,00	93,33
	➤ 56-65	2,00	6,67
2	Pendidikan		
	➤ Tidak tamat SD	1,00	3,33
	➤ SD	18,00	60,00
	➤ SLTP	6,00	20,00
	➤ SLTA	5,00	16,67
3	Pengalaman Beternak		
	➤ < 5 tahun	13,00	43,33
	➤ 5 s/d 10 tahun	12,00	40,00
	➤ >10 tahun	5,00	16,67
4	Kepemilikan Ternak (ST)		
	➤ 1-3	25,00	83,33
	➤ 3,5 s/d 6	3,00	10,00
	➤ > 6	2,00	6,67

Lamanya beternak responden sebagian besar, yaitu sebesar 83,33 persen antara kurang dari 5 tahun sampai dengan kurang dari 10 tahun atau rata-rata sekitar 8 tahunan. Kepemilikan ternak sapi potong dari responden sebagian besar, yaitu sebanyak 83,33 persen hanya 1-3 unit ternak, atau rata-rata sekitar 3 ekor. Masih rendahnya tingkat kepemilikan ternak ini, biasanya berkaitan dengan keberadaan usaha sapi potong yang berfungsi sebagai bagian dari usahatani campuran (mix farming) dengan usaha tani lainnya. Para peternak memiliki keterbatasan di dalam memenuhi kebutuhannya hijauan bagi ternak sapi potongnya. Sebagai bagian dari usahatani pelengkap, maka usaha sapi potong merupakan salah satu pengisian dari tersedianya tenaga kerja di dalam keluarga.

Peran Kelompok Peternak Sapi Potong

Peran kelompok yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah pelaksanaan fungsi-fungsi kelompok sebagai: kelas belajar, unit produksi,

wahana kerjasama, dan kelompok usaha (Departemen Pertanian 2000). Berdasarkan hasil penelitian sebagaimana ditampilkan pada Tabel 2 menunjukkan bahwa peranan kelompok peternak sebagian besar tergolong tinggi (83,33%), sisanya tergolong cukup (16,67%). Peran atau fungsi kelompok yang paling menunjang adalah peran kelompok sebagai kelas belajar dan kelompok sebagai unit produksi. Peran kelompok lainnya yang cukup menunjang adalah peran kelompok sebagai unit usaha dan wahana kerjasama.

Peran kelompok peternak sebagai kelas belajar menunjukkan sebagian besar, yaitu sebesar 76,67 persen tergolong baik. Sisanya sebanyak 23,33 persen tergolong cukup. Menurut Abbas (1995) peranan kelompok sebagai kelas belajar adalah fungsi kelompok sebagai media untuk meningkatkan pengetahuan, keterampilan dan sikap dari para anggotanya. Beberapa aspek yang mendukung berfungsinya kelompok peternak sebagai kelas

belajar, yang pertama adalah kelompok peternak telah rutin di dalam mengadakan pertemuan di kelompoknya. Kelompok umumnya memiliki agenda pertemuan sebulan sekali di kelompok. Hal ini dapat berjalan secara berkelanjutan, karena selama satu sampai tiga tahun terakhir kelompok telah biasa melakukan pertemuan rutin. Dengan pertemuan rutin tersebut memungkinkan para

peternak anggota kelompok saling bertukar pikiran dan informasi, yang difasilitasi pula oleh kehadiran penyuluh atau inseminator.

Hal lainnya yang mendukung berjalannya kelompok sebagai kelas belajar adalah adanya fasilitasi komunikasi dengan sumber informasi dan teknologi. Selama ini penyaluran informasi

Tabel 2. Keragaan Peran Kelompok Peternak Sapi Potong

No	Uraian	Kelas Kategori		
		Tinggi	Cukup	Rendah
		 %		
1	Kelas Belajar	76,67	23,33	0,00
2	Unit Produksi	60,00	30,00	10,00
3	Unit Usaha	30,00	70,00	0,00
4	Wahana Kerjasama	40,00	46,67	13,33
	Peran Kelompok (Xi)	83,33	16,67	0,00

dan teknologi ke peternak dapat berlangsung dengan baik karena ada kelompok. Melalui kelompok tersebut para anggota dengan mudah mengetahui tentang berbagai hal yang berhubungan dengan usaha sapi potongnya. Informasi dan teknologi yang sampai kepada peternak diantaranya adalah manajemen usaha pemeliharaan sapi potong, penanganan limbah dengan pembuatan pupuk kompos dan instalasi gas bio, dan cara pengawetan hijauan pakan ternak. Sumber-sumber informasi yang terlibat langsung di dalam penyebaran informasi dan teknologi adalah para penyuluh dari Balai Penyuluhan Pertanian (BPP) setempat, petugas inseminator, dan petugas dari dinas peternakan kabupaten. Petugas dari dinas kabupaten ini dalam dua tahun terakhir, termasuk sarjana pendamping frekuensi kedatangannya ke kelompok cukup tinggi, terlebih ketika ada kegiatan program PPK-IPM di bidang sapi potong. Demikian pula penyuluh di bidang pertanian secara insidental datang ke kelompok, di dalam rangka mengembangkan usahatani padi berbasis pupuk organik.

Aspek lainnya di dalam peran kelompok sebagai kelas belajar masih belum optimal, yaitu dalam aspek pengembangan kader kepemimpinan dan penyelenggaraan pelatihan. Pada beberapa kelompok masih ditemui bahwa pembagian pelaksanaan tugas belum berjalan secara optimal, peran ketua kelompok masih cukup dominan di dalam melaksanakan berbagai kegiatan di kelompok.

Partisipasi anggota di dalam kegiatan pelatihan, khususnya yang dilakukan di luar kelompok masih kurang, karena biasanya yang dikirim untuk mengikuti kegiatan tersebut orangnya terbatas, hanya 1-2 orang saja.

Peran kelompok sebagai unit produksi menggambarkan fungsi kelompok di dalam mendorong pencapaian skala ekonomi yang efisien dalam memproduksi hasil usahatani dari anggota. Peran kelompok sebagai unit produksi menunjukkan bahwa sebagian, yaitu sebesar 60,00 persen tergolong tinggi. Sisanya sebesar 30,00 persen tergolong cukup. Hal yang mendukung berjalannya kelompok sebagai unit produksi adalah: (1) kelompok telah dapat memfasilitasi di dalam perencanaan pola usaha, dan (2) kelompok telah dapat memfasilitasi dalam penyusunan rencana penyediaan faktor-faktor produksi. Perencanaan pola usaha sesuai dengan kebijaksanaan dinas peternakan setempat untuk wilayah Selatan Kabupaten Tasikmalaya, wilayahnya diarahkan sebagai wilayah pengembangan pembibitan sapi potong. Oleh karenanya, pola usaha yang dikembangkan adalah usaha pembibitan sapi potong. Hal ini cukup beralasan, karena dukungan petugas inseminator di wilayah tersebut cukup memadai. Di samping ketersediaan hijauan di wilayah tersebut cukup melimpah.

Kelompok peternak telah pula membantu para anggotanya di dalam perencanaan penyediaan faktor-faktor produksi seperti pengaturan penyediaan hijauan, membantu di dalam penyediaan sapi bakalan, dan kebutuhan pakan konsentrat. Saat ini, kelompok peternak telah memiliki kebun rumput sendiri sesuai dengan wilayah desanya masing-masing. Kelompok peternak melalui seksi sarana produksi, biasanya pula terlibat di dalam menginventarisir jumlah kebutuhan pakan konsentrat, yang sekaligus melakukan pemesanannya.

Aspek lainnya yang berhubungan dengan peran kelompok sebagai unit produksi adalah fasilitasi kelompok dalam aspek zooteknik. Walaupun peran kelompok dalam hal ini belum optimal, namun kelompok peternak umumnya telah cukup memfasilitasi peternak yang menjadi anggotanya untuk dapat melaksanakan pemeliharaan sapi potong dengan baik. Dari lima kelompok yang ada, empat kelompok keadaan kandangnya sudah berupa koloni. Sapi-sapi anggota disatukan di dalam suatu kawasan kandang. Dengan cara demikian diharapkan para peternak akan saling melihat atau memperhatikan sapi yang baik pemeliharaannya, sehingga akan mendorong keberhasilan peternak dalam berusaha sapi potongnya.

Peran kelompok sebagai unit usaha adalah fungsi kelompok sebagai satu kesatuan usaha yang dijalankan sehingga mampu mencari dan memanfaatkan berbagai peluang dan kesempatan berusaha. Ada dua aspek yang dijadikan indikator dalam melihat peran kelompok sebagai unit usaha, yaitu fasilitasi permodalan dan fasilitasi pemasaran hasil. Peran kelompok sebagai unit usaha menunjukkan bahwa sebagian besar kelompok peternak sapi potong, yaitu sebesar 70,00 persen tergolong cukup. Sisanya sebanyak 30,00 persen tergolong tinggi. Hal ini terutama didukung oleh baiknya peran kelompok di dalam membantu kelancaran pemasaran sapi potong anggota. Kelompok melalui seksi pemasaran telah membantu peternak anggotanya di dalam menjual sapi milik anggota dengan tingkat harga yang memuaskan. Peran kelompok dalam fasilitasi permodalan belum optimal, hanya satu kelompok yang secara langsung memberikan modal berupa ternak sapi potong yang dapat digunakan oleh peternak anggotanya. Pada kelompok satu ini, peternak diberi kesempatan memelihara induk siap kawin, setelah beranak 2 kali, maka induk tersebut dapat dimiliki anggota yang memeliharanya.

Peran kelompok sebagai wahana kerjasama yaitu kelompok dapat berfungsi sebagai wahana kerjasama diantara sesama anggota, kerjasama dengan kelompok dan atau pihak lain sehingga produktivitas kelompok dan masing-masing anggota meningkat. Ada tiga aspek di dalam melihat peran ini, yaitu: (1) kerjasama pengelolaan kelompok, (2) kerjasama permodalan, (3) kerjasama dengan pihak luar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar, yaitu sebesar 46,67 persen kelompok perannya sebagai wahana kerjasama masih tergolong cukup. Sisanya sebanyak 40,00 persen tergolong

tinggi, dan sebanyak 13,33 tergolong rendah. Kerjasama yang muncul lebih banyak, karena pengaruh faktor luar, yaitu akibat adanya program pembangunan dari pemerintah seperti Program PPK-IPM. Kerjasama yang inisiatifnya langsung dari kelompok belum berkembang. Hanya satu kelompok, yang sudah pernah melaksanakan kerjasama dengan pihak non pemerintah, yaitu di dalam kegiatan pemasaran hasil, dan kegiatan penggemukkan sapi. Kegiatan ini sekarang sudah tidak berlangsung lagi, karena usaha ternak diarahkan sebagai usaha pembibitan.

Kerjasama di dalam pengelolaan cukup berjalan, walaupun peran ketua kelompok masih dominan. Kerjasama permodalan yang berkembang antara lain kegiatan penyisihan hasil penjualan sapi. Dari sebesar harga setiap sapi yang terjual, setelah dikurangi biaya pokok, maka sebesar 70,00 persen diberikan kepada peternak. Sisanya sebesar 30,00 persen dikembalikan ke kelompok dengan alokasi proporsi dananya masing-masing 20 persen untuk sarana pengembangan di kelompok, 5 persen biaya operasional, dan 5 persen untuk kas kelompok.

Melihat peran kelompok tersebut, yang baru berjalan dengan baik adalah dalam perannya sebagai kelas belajar dan unit produksi, sedangkan peran lainnya, yaitu sebagai unit usaha dan wahana kerjasama belum berkembang optimal. Hasil ini sejalan dengan pendapat Kurnia (2000), yang menyebutkan bahwa pada saat ini masih ada kesan bahwa kegiatan kelompok tani baru terbatas sebagai kelas belajar mengajar dan unit produksi saja. Sebagai wahana kerjasama apalagi sebagai kelompok usaha dirasakan fungsi ini belum optimal.

Keberdayaan Peternak Sapi Potong

Keberdayaan peternak dipersonifikasikan oleh perannya yang ditunjukkan oleh berkembangnya potensi peternak sebagai manajer usahatani, pemelihara ternak, dan individu yang otonom, sehingga menjadi pelaku usahatani yang berkualitas (Yunasaf, 2008). Dalam penelitian ini keberdayaan peternak cakupan dimensinya hanya meliputi: peran peternak sebagai manajer, dan pemelihara ternak.

Hasil penelitian sebagaimana pada Tabel 3 menunjukkan bahwa keberdayaan peternak sebagian besar tergolong cukup (53,33%), sisanya sebanyak tergolong tinggi (46,67%). Kecenderungan yang ada menunjukkan bahwa peran peternak baik sebagai pemelihara maupun sebagai manajer masih belum berjalan optimal.

Tabel 3. Keberdayaan Peternak Sapi Potong

No	Uraian	Kelas Kategori		
		Baik	Cukup	Kurang
		 %		
1	Pemelihara Ternak	26,67	73,33	0,00
2	Manajer	40,00	60,00	0,00
	Keberdayaan Peternak	46,67	53,33	0,00

Dalam kedudukannya sebagai pemelihara ternak, para peternak belum sepenuhnya menerapkan aspek zooteknik terutama dalam hal letak perkandangan. Umumnya kandang sangat dekat dengan pemukiman. Hal ini karena pertimbangan keamanannya. Dari segi kesehatan lingkungan, kalau tidak ada penanganan limbah dari kotorannya akan mengganggu keadaan lingkungan sekitarnya. Hal lainnya peternak umumnya telah cukup tahu dan melaksanakan cara pemilihan bibit yang baik. Peternak telah cukup tahu tentang bagaimana memilih calon bakalan induk yang baik. Para peternak umumnya cukup tahu kapan ternaknya layak untuk dijual. Hanya kadang-kadang karena ada kebutuhan yang mendesak, maka ternak dijual tidak tepat waktu, sehingga harga jualnya tidak optimal.

Peran peternak sebagai manajer menunjukkan kecenderungan yang cukup. Hal ini terutama ditunjukkan oleh belum maksimalnya peternak di dalam rangka meningkatkan penambahan ternak yang dipeliharanya. Ternak yang dimiliki rata-rata hanya 3 ekor, hal ini dikarenakan keterbatasan di dalam penyediaan hijauan pakan ternak, dan kepemilikan lahan yang strategis untuk memelihara ternak sapi potong.

Dalam mengembangkan dirinya sebagai manajer, khususnya di dalam pengembangan kegiatan belajar, kecenderungan peternak lebih terpaku kepada rutinitas kegiatan di kelompok. Jarang peternak yang proaktif untuk sengaja mengikuti kegiatan pelatihan, kecuali diutus oleh kelompok sebagai wakil dari kelompok.

Hubungan Peranan Kelompok dengan Keberdayaan Peternak Sapi Potong

Berdasarkan nilai koefisien korelasi rank Spearman (rs) hubungan antara peranan kelompok dan keberdayaan peternak sebesar 0,53 menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang cukup kuat antara kedua variabel tersebut. Hal ini memberikan indikasi bahwa semakin kelompok melaksanakan peranannya, maka cenderung akan semakin lebih berdaya peternak para anggota kelompok tersebut. Hubungan peranan kelompok peternak dengan keberdayaan peternak ditampilkan pada Tabel 4.

Dari Tabel 4 terungkap bahwa peranan kelompok memiliki hubungan yang positif atau searah dengan keberdayaan peternak sapi potong. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat berkembangnya potensi peternak, baik dalam perannya sebagai manajer dan sebagai pemelihara ternak tidak dapat dilepaskan dari berperannya kelompok sebagai kelas belajar, unit produksi, unit usaha dan wadah kerjasama anggota.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peranan kelompok yang sudah berjalan dengan baik adalah dalam fungsinya sebagai kelas belajar, dan unit produksi. Dengan berjalannya kedua fungsi kelompok tersebut akan mendorong para peternak menjadi meningkat pengetahuan, sikap dan keterampilannya.

Tabel 4. Nilai Koefisien Korelasi Hubungan Peranan Kelompok dengan Keberdayaan Peternak Sapi Potong

Uraian	Nilai Koefisien Korelasi (rs)
Keberdayaan Peternak	0,53

Pengetahuan peternak terutama dalam hal aspek budidaya sapi potong sudah cukup baik. Para peternak umumnya mengetahui bibit sapi potong yang baik, dan memberikan hijauan pakan ternak serta makanan penguat kepada ternak sesuai dengan

rekomendasi yang diberikan oleh para penyuluh. Hal-hal yang kurang dilaksanakan adalah di dalam pengaturan lokasi kandang yang masih dekat ke pemukiman. Hal ini antara lain karena pertimbangan keamanan dan kesulitan lahan untuk dibuat kandang koloni.

Dalam perannya sebagai unit produksi, kelompok telah mendorong para petenak dapat mengembangkan usaha ternaknya mencapai skala usaha yang efisien. Hal ini terutama kelompok telah memfasilitasi adanya kerjasama dari para anggota di dalam kegiatan penyediaan bibit atau bakalan induk, penyediaan lahan hijuan, penyediaan pakan konsentrat, dan kegiatan pemasaran.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

- (1) Peran kelompok peternak sebagian besar, yaitu sebanyak 83,33 persen tergolong tinggi. Sisanya sebanyak 16,67 persen tergolong cukup. Peran atau fungsi kelompok yang paling menunjang adalah peran kelompok sebagai kelas belajar dan kelompok sebagai unit produksi.
- (2) Keberdayaan peternak sebagian besar, yaitu sebanyak 53,33 persen tergolong cukup. Sisanya sebanyak 46,67 persen tergolong tinggi. Kecenderungan yang ada menunjukkan bahwa peran peternak baik sebagai pemelihara maupun sebagai manajer masih belum berjalan optimal.
- (3) Terdapat hubungan yang cukup kuat antara peranan kelompok peternak dengan keberdayaan peternak sapi potong dengan nilai korelasi rank spearman sebesar 0,53.

Daftar Pustaka

Anonymous. 1992. "Surat Keputusan Menteri Pertanian No. 41 Tahun 1992. tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani-Nelayan." Dinas Tanaman Pangan Pemda DT. I. Jawa Barat.

Anonymous. 2000. *Kebijakan Pemberdayaan Kelembagaan Tani*. Biro Perencanaan dan KLN Departemen Pertanian. Jakarta.

Chu, G.D. 1976. "Groups and Development" Dalam: *Communication for Group Transformation in Developmen*. Editor Chu, G.D., S. Rahim, dan D.L. Kincaid. Hawaii: East West Center East West Communication Institut.

Haiman, S.F. 1951. *Group Leadership and Democratic Action*. Scholl of Speech. Northwestern University. Houghton Miffih Company.

Kurnia, G. 2000. *Pemberdayaan Kelompok tani dalam Mewujudkan Kemandirian. Menyongsong Abad 21*. Biro Perencanaan Departemen Pertanian. Jakarta.

Margono, S. 2001. *Paradigma Baru Penyuluhan Pertanian Di Era Otonomi Daerah*. Disajikan pada Seminar Perhiptani 2001. Tasikmalaya.

Mosher, A.T. 1978. *Menggerakkan dan Membangun Pertanian: Syarat-syarat Pokok Pembangunan dan Modernisasi*. Disadur S. Krisnandi dan B. Samad. Jakarta: CV Yasaguna.

Prawirokusumo, S. 1990. *Ilmu Usahatani*. Yogyakarta: BPFE.

Siswono, Y.H. 2006. *Pangan, Kualitas SDM, dan Kemajuan Suatu Negara Bangsa Dalam: Revitalisasi Pertanian dan Dialog Peradaban*. Penerbit Buku Kompas, Jakarta.

Sarwono, S.W. 2001. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok dan Psikologi Terapan*. Cetakan Kedua. Jakarta: PT. Balai Pustaka.

Yunasaf, U. 2008. *Dinamika Kelompok Peternak Sapi Perah dan Keberdayaan Anggotanya di Kabupaten Bandung*. Disertasi, Institut Pertanian Bogor. Bogor.